

PENGUATAN MINAT BACA SISWA PAUD DAN SD MELALUI METODE STORYTELLING

STRENGTHENING READING INTEREST OF PRESCHOOL AND ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH THE STORYTELLING METHOD

Rini Novianti Yusuf^{1*}, Esya Nurul Qur'ani², Shalha Hilwatunnisa³, Talin Takmilatuz Zuhriah⁴,
Lina Wulandari⁵

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: rininovi48@gmail.com

ABSTRAK

Minat baca siswa di Indonesia masih termasuk rendah, meskipun ada sedikit peningkatan dalam survei terbaru. Hal ini ditandai dengan peringkat literasi Indonesia yang cenderung berada di bawah negara lain dalam berbagai survei internasional seperti PISA dan data UNESCO, meskipun ada kontroversi mengenai angka pastinya. Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 (tiga) tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan story telling ini diadakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan membekali mereka kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akses pengetahuan melalui sosialisasi yang dihadiri siswa PAUD, SD, guru atau pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan yang terhitung kurang lebih 80 orang. Melihat kemampuan interpretasi naskah serta penggunaan gerak tubuh (gesture) dan kontak mata untuk meningkatkan daya tarik cerita, itu semua sudah terlaksana dengan lancar dan sukses. Dengan demikian metode story telling efektif dalam meningkatkan minat baca siswa PAUD dan SD.

Kata kunci: Metode Storytelling, Minat Baca, Anak Usia Dini, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Student reading interest in Indonesia remains low, despite a slight increase in recent surveys. This is indicated by Indonesia's literacy ranking, which tends to be below other countries in various international surveys such as PISA and UNESCO data, although there is controversy regarding the exact figures. The community service implementation method consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The results of the community service show that this storytelling activity was held to improve the quality of life of the community by equipping them with the ability to read, write and understand information, which in the end can increase access to knowledge through attended socializations PAUD students, elementary school students, teachers or educators, parents, and educational institutions, totaling approximately 80 people. Observing the ability to interpret the script and the use of body language (gestures) and eye contact to increase the appeal of the story, all of this was implemented smoothly and successfully. Thus, the storytelling method is effective in increasing reading interest in early childhood and elementary school students.

Keywords: *Storytelling Method, Reading Interest, Early Childhood, Elementary School Students.*

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi masyarakat global, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memengaruhi daya saing bangsa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi abad 21. Membaca merupakan keterampilan fundamental dalam proses belajar, karena semua akses terhadap ilmu pengetahuan dan informasi berhubungan erat dengan aktivitas membaca. Namun demikian, berbagai survei internasional menunjukkan

bahwa kualitas membaca siswa Indonesia masih rendah. Hasil survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) pada awal tahun 2000, misalnya, memperlihatkan bahwa anak-anak Indonesia berada pada peringkat ke-29 dari 31 negara yang diteliti di kawasan Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika (Rohman, 2017). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi yang berimplikasi langsung pada rendahnya indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, maupun Thailand (Laila, 2019).

Data dari BPS menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Indonesia pada tahun 2024 baru mencapai 73,52 poin, meskipun telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi indikator ini masih menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat dan minat baca belum merata di seluruh wilayah.

Survei di Papua juga mengungkap bahwa hanya sekitar 36,1% anak kelas III SD di beberapa kabupaten yang memiliki kemampuan membaca dan memahami bacaan dengan baik; di daerah pedalaman seperti Asmat, persentasenya bahkan lebih rendah lagi, yaitu sekitar 26,5%.

Pada tingkat nasional, data dari Perpustakaan Nasional mencatat bahwa Tingkat Kegemaran Membaca masyarakat Indonesia pada tahun 2023 adalah 66,77, yang secara kategori tergolong tinggi, namun masih ada sebagian besar warga yang belum terbiasa membaca buku secara rutin di luar keperluan pendidikan.

Masalah rendahnya minat baca semakin kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dari sisi individu, motivasi dan kebiasaan membaca anak masih tergolong rendah. Sementara dari sisi lingkungan, keterbatasan sarana dan prasarana seperti akses terhadap bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, serta dukungan keluarga turut memperburuk kondisi tersebut (Pradana, 2020). Hal ini berdampak pada siswa sekolah dasar yang kesulitan memahami bacaan dan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Dalam era Pendidikan 4.0, permasalahan ini harus segera mendapatkan solusi yang inovatif agar generasi muda memiliki kecakapan literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan global (Wulanjani et al, 2019). Karena minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak agar mereka tertarik, memperhatikan dan senang pada kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan membaca atas kemauan sendiri (Hendrayanti, 2018).

Permasalahan ini juga ditemukan pada mitra kegiatan pengabdian, yaitu siswa PAUD dan Sekolah Dasar di Desa Sukamerta. Menurut (Salma, 2019) bahwa Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan, dan meningkatkan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Sukamerta 3, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas 4 masih memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, sehingga kurang mampu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung konvensional dan monoton, sehingga kurang menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Kondisi tersebut diperburuk dengan terbatasnya media literasi yang tersedia di sekolah. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar perlunya program pengabdian

dengan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan untuk meningkatkan minat baca siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* atau bercerita merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca anak. Menurut (Ambasari, 2015) membuktikan bahwa penerapan metode *storytelling* di TK Budi Mulia 2 Yogyakarta mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian (Hidayat, 2023) juga menemukan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan berbicara siswa SDN 55 Bengkulu Selatan. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan sejak 2016 juga menegaskan pentingnya upaya kolektif dalam membangun budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian dengan menerapkan metode *storytelling* sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam meningkatkan kualitas literasi siswa.

Storytelling atau metode bercerita merupakan seni menyampaikan cerita yang memadukan unsur bahasa, ekspresi, intonasi, dan interaksi dengan pendengar. Cerita yang digunakan biasanya mengandung unsur imajinatif, tokoh yang menarik, alur sederhana, dan pesan moral yang sesuai usia anak (Yolanda, 2022). Jenis storytelling dapat dikategorikan menjadi bercerita secara lisan tanpa media, bercerita menggunakan buku cerita bergambar, boneka, alat peraga, big book, atau media digital (Agustina, 2019).

Metode *storytelling* sendiri memiliki sejumlah keunggulan yang relevan dengan kebutuhan siswa usia dini dan sekolah dasar. Menurut (Mithra, 2017), *storytelling* dapat mengembangkan imajinasi anak, menyampaikan nilai-nilai kehidupan, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Adapun (Nurkhalizah, 2023) menegaskan bahwa metode ini memadukan bahasa, ekspresi, intonasi, dan interaksi dengan pendengar sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Bahkan, Miller & Pennycuff dalam (Nasem et al, 2021) menyebut *storytelling* sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca karena membantu siswa memahami isi bacaan melalui bahasa yang akrab dan kontekstual.

Selain mendukung keterampilan literasi, *storytelling* juga terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Menurut (Nurbaeti, 2022) menjelaskan bahwa metode ini mampu menumbuhkan keterampilan bahasa lisan, memperkuat pemahaman bacaan, serta melatih keterampilan menulis. Sejalan dengan itu, Musfiroh (Hidayat, 2023) menekankan bahwa *storytelling* juga berkontribusi pada perkembangan moral, sosial, kreativitas, serta kecerdasan linguistik dan emosional anak. Oleh karena itu, implementasi *storytelling* di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi untuk membentuk generasi yang literat, kreatif, dan berkarakter.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa implementasi metode *storytelling* sebagai pendekatan untuk meningkatkan minat baca siswa PAUD dan SD di Desa Sukamerta. Program ini akan dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan bercerita yang melibatkan guru dan siswa, baik menggunakan media sederhana seperti buku bergambar, boneka, dan alat peraga, maupun media digital interaktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki minat baca yang lebih tinggi, tetapi juga mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, imajinasi, dan ekspresi diri.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa melalui penerapan metode *storytelling* yang kreatif dan menyenangkan. Dengan meningkatnya budaya membaca sejak usia dini, diharapkan siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan mereka dalam mengikuti perkembangan zaman serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Menurut Green, Peterson dan Lewis dalam (Hoerudin, 2026) menyatakan bahwa kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf), pengetahuan tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Adapun Weigel, Martin, and Bennett dikutip (Arifin, 2024) bahwa memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasardasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).

Menurut Doherty dikutip (Karwati, 2026), anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, anak mampu membentuk kalimat kompleks serta bahasa verbal yang tepat, penguasaan kosa kata yang baik, dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata, teka-teki dan metafora. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada anak sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena dalam (Erfiyana, 2026) bahwa yang berisi komponen-komponen literasi awal yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi awal itu merupakan kegiatan/aktivitas yang melibatkan kemampuan anak mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah yang meliputi pengenalan alphabet, kesadaran bunyi huruf, dan kesadaran terhadap tulisan, dan mampu membentuk kalimat. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah yang menjadi dasar atau fondasi anak dalam menghadapi pembelajaran membaca yang sesungguhnya.

Minat Baca

Menurut Maola, dkk dikutip (Hoerudin, 2025) menjelaskan bahwa minat membaca adalah kecenderungan yang agak menetap pada subjek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang terlibat dalam bidang itu. Minat dalam hal ini adalah minat pada kegiatan membaca. Sedangkan menurut Kasiyun dikutip (Hoerudin, 2024) menjelaskan bahwa minat baca merupakan gairah dan kesenangan hati saat membaca dan dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa membaca itu suatu keuntungan sehingga terasa menyenangkan saat dilakukan.

Kemudian menurut Rohim & Rahmawati dikutip (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa minat baca adalah sebuah kebiasaan membaca yang telah dibentuk sejak dini dari berbagai dorongan motivasi untuk mengembangkannya menjadi budaya baca. Adapun Farida Rahim dikutip (Hoerudin, 2022) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai

usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar

Berdasarkan pendapat di atas, minat baca dapat disimpulkan sebagai keinginan sendiri untuk melakukan kegiatan membaca tanpa ada perintah atau motivasi dari orang lain seperti guru atau orang tua. Minat baca siswa akan terlihat dari seberapa besar antusiasme siswa dalam mencari bahan bacaan yang cocok untuk kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan cenderung membaca apapun bacaan yang mereka temukan.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Puspita, 2020) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Hoerudin, 2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Hoeruddin, 2011) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk program penguatan minat baca siswa PAUD dan SD melalui metode storytelling. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih jauh terkait program penguatan minat baca siswa PAUD dan SD melalui metode storytelling. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra. Survei lokasi dan penyusunan desain taman numerasi. (Persiapan alat, bahan, dan pembagian tugas mahasiswa KKN). Desain taman numerasi, jadwal kegiatan, daftar alat dan bahan.

Tahap pertama adalah melakukan observasi di SD Sukamerta 3 dan PAUD desa Sukamerta untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi literasi anak-anak, sarana belajar yang tersedia, serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Setelah observasi, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru SD/PAUD sedusun Sukamerta untuk menyusun rencana kegiatan literasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Mayasari, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk kegiatan literasi melalui pembelajaran edukatif yang menyenangkan. Rangkaian aktivitas mencakup:

- 1) Pembukaan: acara dibuka oleh Kepala Desa Sukamerta, dilanjutkan pengenalan fasilitator dan tujuan kegiatan.
- 2) Storytelling: fasilitator menyampaikan cerita lokal dan dongeng edukatif. Cerita disampaikan dengan gerakan boneka tangan, intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang menarik.
- 3) Interaksi: anak-anak diajak menebak alur cerita, menyebutkan tokoh, bahkan memerankan peran dalam bentuk role play.
- 4) Refleksi: setelah cerita, fasilitator menanyakan pesan yang dapat dipetik, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak (misalnya menjaga perkataan, menghormati orang tua, berbagi dengan teman).

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian. Observasi langsung aktivitas pembuatan dan penggunaan taman. Wawancara singkat guru dan siswa selama kegiatan berlangsung serta wawancara kepuasan guru.

Evaluasi dilakukan secara sederhana dengan mengamati perkembangan anak-anak setelah kegiatan berlangsung, baik dari segi minat, keterlibatan, maupun kemampuan literasi yang ditunjukkan. Tahap akhir adalah memberikan rekomendasi mengenai cara melanjutkan kegiatan serupa secara berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra-Kegiatan Sosialisasi Story telling.

Pada pra-kegiatan ini mahasiswa KKN Ds. Sukamerta merumuskan tujuan, target audiens menyusun materi sosialisasi, persiapan logistic, teknis, publikasi dan pendaftaran. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pendidik mengenai metode literasi/ keterampilan membaca yang variatif, Pada kegiatan ini pendidik dibekali informasi mengenai pentingnya mengubah metode pembelajaran terutama pada pembelajaran membaca. Luaran kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan guru dalam metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan dalam bentuk Story telling.



Gambar 1. Pra-Kegiatan Sosialisasi Story telling.

Kegiatan : Sosialisasi Metode Story Telling
Hari, tanggal : Kamis, 11 September 2025
Tempat : Aula Desa Sukamerta

Tabel 1. Roundown Acara

No.	Waktu	Acara	Pengisi Acara
1.	08:00-08:10	Pembukaan	MC : Esya N.Q
2.	08:10-08:15	Pembacaan ayat suci al-qur'an	Lina Wulandari
3.	08:15-08:20	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Sumarni
4.	08:20-09:05	Sambutan- Sambutan : - Sambutan Kordinator desa - Sambutan DPL - Sambutan Kepala desa	- Ibu Saci - Ibu Rini.N.Y - Bpk. H Ahmad. H
5.	09:05-09:10	Do'a	Shalha Hilwatunnisa
6.	09:10-11:00	Acara Inti: - Ice Breaking - Story telling : Adab berbicara santun - Sesi tanya jawab - Drama Musikal : Jujur itu Indah - Sesi tanya jawab	- Ibu Sumarni & Nanda - Miss Ana & Dira - MC - Saci,Sumarni, Asha, Aan - MC

7.	11:00-11:30	Penutup : - Penyerahan kenang-kenangan - Dokumentasi bersama - Penutup	MC
----	-------------	--	----

Pelaksanaan Kegiatan

Ada 2 metode yang diberikan kepada siswa anak usia dini,sekolah dasar dan para pendidik. Yang pertama metode Story telling, mengangkat cerita tentang “Adab Berbicara yang Santun” yang mana dalam cerita ini menjelaskan bahwa perkataan yang harus kita sampaikan, baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya atau adik, itu harus menggunakan kata yang santun/ baik. Story telling ini metode komunikasi yang efektif karena otak manusia secara alami lebih mudah mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk cerita daripada data atau fakta mentah. Media yang digunakan juga beragam, contoh : boneka tangan, dll.

Kedua metode Role Playing (Bermain peran), Mengangkat cerita tentang “Jujur itu Indah” yang mana cerita ini menjelaskan tentang hidup yang baik adalah hidup yang penuh dengan kejujuran. Dengan kejujuran hidup kita akan indah, tenang, dan damai. dalam metode ini, siswa yang berperan langsung dengan menjadi "orang lain" dalam situasi yang dikondisikan, kita bisa mendapatkan pengalaman langsung tanpa harus menghadapi risiko di dunia nyata.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Story telling berlangsung

Evaluasi

Pengukuran ketercapaian kegiatan ini dilakukan dengan evaluasi penguasaan konsep dan keterampilan dalam menyimak dan memahami alur cerita dengan adanya umpan balik dari peserta. Peserta dikatakan berhasil ketika dapat menjawab dan recalling kembali secara singkat cerita tersebut sesuai dengan pemahamannya. Akhir dari kegiatan, mahasiswa KKN memberikan buku cerita untuk mereka pahami dengan metode yang berbeda, yang tentunya bervariasi dan menyenangkan.



Gambar 3. Pasca Kegiatan Sosialisasi Story telling

Diskusi Lanjutan

Kegiatan literasi dengan metode Storytelling terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, baik dari segi keterampilan berbahasa, kreativitas, maupun keterlibatan aktif dalam proses kegiatan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga SD dan PAUD untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai bagian dari program pembelajaran berkelanjutan. Keberlanjutan ini dapat diwujudkan melalui integrasi media konkret dan kreatif dalam rencana pembelajaran mingguan, pelatihan guru untuk mengembangkan variasi aktivitas literasi, serta penyediaan sarana yang mendukung eksplorasi anak. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi dasar secara lebih bermakna. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah tumbuhnya budaya literasi sejak dini, yang tidak hanya bermanfaat bagi anak di masa sekarang, tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi keberhasilan belajar mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

Kendala dan solusi

Dalam kegiatan pengabdian di desa Sukamerta terdapat kendala. Berikut kendala yang ditemukan dan Solusi yang bisa dilakukan:

Tabel 2. Kendala dan solusi

Aspek	Kendala yang Sering Muncul	Solusi yang Bisa Dilakukan
Perhatian Anak	Anak cepat bosan, mudah terdistraksi, tidak fokus mendengarkan cerita.	Gunakan cerita singkat, bahasa sederhana, intonasi bervariasi, ekspresi wajah, dan media visual (boneka, gambar, atau animasi).
Keterlibatan Anak	Anak hanya pasif mendengarkan, tidak berinteraksi.	Ajak anak ikut berperan (role play), menebak jalan cerita, menjawab pertanyaan, atau melanjutkan cerita dengan imajinasinya.
Pemahaman Pesan	Anak sulit menangkap nilai/moral dari cerita.	Setelah bercerita, lakukan refleksi singkat: tanyakan apa pelajaran dari cerita, hubungan dengan kehidupan sehari-hari anak.
Waktu Terbatas	Waktu sosialisasi singkat.	Pilih cerita pendek dengan pesan jelas, atau bagi cerita menjadi beberapa sesi agar anak tetap antusias.

Aspek	Kendala yang Sering Muncul	Solusi yang Bisa Dilakukan
Suasana Kurang Kondusif	Anak ribut, suasana ramai sehingga storytelling tidak efektif.	Lakukan <i>ice breaking</i> sebelum bercerita, buat aturan mendengar (misalnya tepuk tangan dulu, duduk melingkar agar fokus).

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dengan metode storytelling dilaksanakan di Aula Desa Sukamerta sebagai upaya memberikan edukasi kepada anak-anak usia SD dan PAUD di lingkungan desa. Metode storytelling dipilih karena dianggap lebih menarik, komunikatif, serta mampu menyampaikan pesan moral dan sosial dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kegiatan ini juga mendukung program desa dalam menumbuhkan budaya literasi, memperkuat karakter anak, serta membangun kedekatan antara fasilitator, guru, orang tua, dan anak-anak.

Fasilitator berkoordinasi dengan perangkat desa, guru PAUD, dan guru SD setempat untuk menentukan waktu dan peserta kegiatan. Materi cerita dipilih berdasarkan kebutuhan anak-anak, misalnya tentang pentingnya menjaga kebersihan, kejujuran, kerja sama, dan menghargai teman. Media yang disiapkan meliputi buku cerita bergambar, boneka tangan, serta pengeras suara agar suasana lebih interaktif.

Adapun rangkaian acaranya di buka oleh Kepala Desa Sukamerta, kemudian mengenalkan tokoh dalam cerita pertama menggunakan media boneka tangan dan cerita kedua dengan peran diri sendiri (Role-play), kegiatan cerita dengan metode Storytelling ini memberikan pengetahuan/cerita dengan cara yang menarik sehingga anak diberikan kesempatan untuk memahami lebih mudah informasi yang didapat dengan cara yang menyenangkan dan menanamkan kepada anak nilai-nilai dan sikap yang positif. Pelaksanaan kegiatan “Membaca buku cerita bergambar” dengan metode yang berbeda (Storytelling & Role Playing) yang memunculkan imajinasi mereka, di mana anak tidak hanya mendengarkan tetapi juga diajak masuk ke dalam situasi cerita tersebut sehingga anak dapat menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Evaluasi menunjukkan kegiatan ini menarik, interaktif dengan memberikan umpan balik tentang perubahan sikap anak setelah mengikuti kegiatan. Meskipun masih ada kendala tentang sebagian anak sulit fokus karena jumlah peserta cukup banyak dan ruangan agak bising. Maka fasilitator melakukan ice breaking di tengah cerita serta menggunakan pengeras suara untuk menjaga perhatian anak.

Secara keseluruhan, sosialisasi storytelling di Aula Desa Sukamerta berhasil meningkatkan antusiasme belajar anak, menanamkan nilai moral, dan memperkuat budaya literasi desa. Metode ini terbukti efektif, komunikatif, serta layak dijadikan strategi pembelajaran dan sosialisasi di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan mengenai implementasi metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini dan sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan membaca siswa. Peningkatan keterampilan baca terlihat, baik dalam aspek kelancaran, pemahaman isi, maupun partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Metode storytelling terbukti mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti

kegiatan membaca. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, merasa lebih terlibat, dan tidak mengalami kejenuhan saat menerima materi yang disampaikan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif, storytelling menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun kebiasaan membaca serta meningkatkan keterampilan literasi sejak dini. Adapun saran berdasarkan hasil pelaksanaan ini adalah pendidik harus lebih banyak belajar menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan. Pendidik dapat mencari pengetahuan lewat teknologi atau ikut serta dalam kegiatan seminar/workshop yang berkaitan tentang strategi pembelajaran yang menyenangkan agar mendapat banyak pengalaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik:

1. Rektor IAI Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) IAI Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dosen Pendamping Lapangan Ibu Rini Novianti Yusuf, M.Pd yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. Kepala Desa Sukamerta Kec.Rawamerta, Bapak H. Ahmad Holidin, S.Pd yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
6. SD &PAUD Kecamatan Rawamerta yang telah mengizinkan dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter dan Metode Story Telling. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 256–280.
- Ambasari. (2015). Penerapan Metode Story Telling Pada Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelompok B3 Tk Budi Mulia 2 Pandansari Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 4(10), 1–11.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Hendrayanti. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248.

- Hidayat. (2023). Pelatihan Literasi Dengan Metode Story Telling Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak-anak TPA Khasan Yahya. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1(1), 1–11.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Gambar Seri. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 122–130.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Metode Drill. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 246–258.
- Hoerudin, C. W. (2024). Language and Culture as Social Capital in Local Leadership. *International Journal of Religion*, 5(11), 5798–5807.
- Hoerudin, C. W. (2025). Towards a digital ecology of language learning: An integrative interaction model within the virtual education landscape. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1591–1603.
- Hoerudin, C. W. (2026). Analysis of Indonesian Students' Intercultural Communication Competence (ICC) During Internships in Japan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1397–1404.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Laila. (2019). Face Thereatning Act Of Different Speakers In Comunnucative Events Of School Context. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mithra. (2017). Using stories, narratives, and Storytelling in energy and climate change reasearch. *Energy Reasearch & Social Scienncce*, 1(1), 1–10.
- Nasem et al. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A Tkit Al-Irsyad Al-Islamiyah Kecamatan Karwang Barat. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(2), 143–154.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurkhalizah. (2023). Implementasi Story Telling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada anak usia dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*,

9(1), 57-69.

- Pradana. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 1–11.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Salma. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap MInat Baca Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 122–127.
- Wahrudin, U. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Wulanjani et al. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Yolanda. (2022). Evektifitas Story Telling untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 27–37.